

URGENSI SUPERVISI KLINIS DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI DAERAH 3T

Deni Oktanadia, Universitas Negeri Padang

E-mail: *denioktanadia@gmail.com*

Elfi Indriani, Universitas Negeri Padang

E-mail: *elfiindriani@gmail.com*

Rahmi Yulia, Universitas Negeri Padang

E-mail: *rahmiyulia2302@gmail.com*

Sufyarma Marsidin, Universitas Negeri Padang

E-mail: *sufyarma1954@gmail.com*

Rifma, Universitas Negeri Padang

E-mail: *rifmar34@gmail.com*

Abstract

Freedom of learning issued by the government has not fully paid attention to the 3T (Foremost, Outermost and Disadvantaged) regions. The 3T area needs professional teachers who have the ability and understand the main tasks and functions as teachers and can make innovations so that the learning process at school is fun for students. Clinical supervision needs to be carried out by school principals in order to help teachers overcome problems faced by teachers in learning, especially in the 3T areas. In this study, a qualitative approach research method was used with data collection techniques in the form of case studies from research journals, books and related articles. The results of the analysis show that the successful implementation of clinical supervision is characterized by an increase in the teacher's ability to plan, implement, and evaluate the learning process, the quality of learning carried out by the teacher becomes better. The main problem of the clinical supervision process in the 3T area is difficult access resulting in the supervision process not going well. In addition, there are other factors that influence teacher competency improvement, namely individual factors and organizational environmental factors.

Keywords: Clinical Supervision, Independent Curriculum, Education

Abstrak

Merdeka belajar yang di keluarkan pemerintah belum sepenuhnya memperhatikan wilayah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal). Daerah 3T membutuhkan guru profesional yang memiliki kemampuan dan memahami tugas pokok dan fungsi sebagai guru dan dapat melakukan inovasi-inovasi sehingga proses pembelajaran disekolah menyenangkan bagi peserta didik. Supervisi klinis perlu dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam rangka membantu guru mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran terutama di daerah 3T. Pada penelitian ini digunakan metode

penelitian pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa studi kasus dari jurnal penelitian, buku dan artikel-artikel terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis ditandai dengan meningkatnya kemampuan, guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik. Problem utama dari proses supervisi klinis di daerah 3T adalah akses yang sulit berakibat proses supervisi tidak berjalan baik. Selain itu terdapat faktor lain yang berpengaruh dalam peningkatan kompetensi guru yaitu faktor individu dan faktor lingkungan organisasi.

Kata Kunci: *Supervisi Klinis, Kurikulum Merdeka, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Jasnita, 2018) (Hanafiah, Sauri, Nurhayati Rahayu, & Arifudin, 2022). Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia berkualitas, sedangkan manusia berkualitas berasal dari pencapaian pendidikan, hal ini juga di dukung oleh (Supardi, 2015) menambahkan terlaksananya pendidikan bermutu ditentukan oleh guru dengan mutu yang baik, yaitu guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik (Hamalik, 2011). Keberhasilan mutu pendidikan dipengaruhi oleh beragam faktor dan salah satunya ditentukan oleh kualitas guru dalam mengajar. Masalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, harus menemukan solusi bijaksana tidak perpatokan pada satu cara yaitu mengubah kurikulum, meningkatkan dana anggaran pendidikan, atau mengganti sistem Pendidikan (Ladd, 2011) (Mangolo,

Tambingon, Rawis, & Mangantes, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka belajar sedang dirintis oleh para pelaksana pendidikan. Kurikulum merdeka belajar merupakan amanat dari menteri Nadiem Makarim yang menginginkan pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan memiliki kemerdekaan (Faiz, A., & Kurniawaty, 2020) (Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, 2022). Nadiem Makarim juga menuturkan bahwa dalam mendorong transformasi pendidikan diperlukan kemampuan yang holistik diperlukan perubahan kurikulum (Kholisdinuka, 2020) (Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, 2022). Proses Penerapan kurikulum merdeka belajar tidak serta merta berjalan mulus. Dalam pelaksanaannya terdapat hambatan yang tidak sesuai keinginan, apalagi mengingat kurikulum tersebut masih pada tahap penerapan awal (Anridzo, Arifin, & Wiyono, 2022).

Guru professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Musyadad, 2022). Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91 yang menyatakan

bahwa "*Kompetensi guru meliputi kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi*". Menurut (Hamalik, 2010) menjelaskan bahwa: "*Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.*" Guru yang bermutu yaitu guru yang memiliki pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga negara yang baik, berilmu, produktif, sosial, sehat dan mampu berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan (Sulaeman, 2022).

Supervisi klinis merupakan proses membantu guru-guru dan memperkecil kesenjangan tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal dan profesional. Supervisi klinis juga sebagai pengontrol system pengajaran yang berfokus pada peningkatan mengajar dengan sistem siklus sistematis mulai dari perencanaan pengamatan, serta analisis yang intensif cermat dalam penampilan mengajar yang bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dan sesuai dengan prosedur dan tahapan supervisi (Gusnilawati & Hadiyanto, 2021)

Orientasi kurikulum merdeka belajar adalah mempersiapkan individu untuk mampu mengembangkan pemikiran kritis, kreatif dan cakup akan kebutuhan zaman (Faiz, A., 2021). Merdeka belajar yang di keluarkan pemerintah belum sepenuhnya memperhatikan saudara-saudara kita di wilayah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal). Daerah tertinggal dapat disebutkan sebagai bentuk dari sosial, ekonomi, budaya dan wilayah yang

berbeda dengan yang lain termasuk dalam aspek kemanusiaannya yang mengalami ketertinggalan. Peran guru sangatlah penting pengembangan pendidikan di daerah 3T (Amani, L., Dantes, N., & Lasmawan, 2016) (Anridzo et al., 2022) Daerah 3T membutuhkan guru profesional yang memiliki kemampuan dan memahami tugas pokok dan fungsi sebagai guru dan dapat melakukan inovasi-inovasi sehingga proses pembelajaran disekolah menyenangkan bagi peserta didik (Ismiyatun, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian untuk melihat urgensi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Artikel juga akan mengkaji aspek supervisi klinis secara komprehensif dan dampak supervisi klinis bagi guru

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa studi kasus dari jurnal penelitian, buku dan artikel-artikel yang membahas tentang topik yang diangkat oleh penulis yang biasa disebut studi literatur. Hal ini dilaksanakan guna mendapatkan informasi dan data konkrit mengenai pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan mutu pengajaran di Sekolah Dasar (Samsudin, 2014). Kajian dengan studi literatur adalah metode yang dilakukan dengan cara membaca sekaligus memahami berbagai buku-buku referensi melalui sumber teknologi informasi terpercaya yang berupa jurnal, artikel, maupun berbagai media lainnya yang berhubungan dengan pengerjaan data karya ilmiah secara umum guna mendukung, memperkuat dan mempertegas teori-teori yang ada serta untuk memberikan beragam

informasi yang akurat dan memadai dalam proses penyelesaian dan pengerjaan karya ilmiah ini (Akay, Y. V., Santoso, A. J., & Rahayu, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan berbagai macam literasi yang terkait dengan topik penelitian (Sari et al., n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan spesifikasi dari kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan oleh lapangan (Dikdasmen, 2004). Berdasarkan pendapat tersebut seorang yang bekerja sebagai guru, yang pekerjaan itu menurut Undang-Undang Guru tahun 2006 merupakan pekerjaan profesional maka guru harus memenuhi standar-standar minimal yang dibutuhkan oleh Depdiknas. Komponen-komponen standar kompetensi guru antara lain (Soro, Handayani, Mulyana, Mulayana, & Hadian, 2022):

- (1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan,
- (2) Komponen Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran,
- (3) Pengembangan profesi. Selain ketiga komponen tersebut, seorang guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang positif,

Hamalik (dalam Rusman, 2014) menjelaskan bahwa ciri seorang guru yang profesional adalah sebagai berikut (Rusman, 2014):

- (1) Mampu merencanakan pembelajaran,
- (2) mampu mengelola program belajar mengajar,
- (3) mampu mengelola kelas,
- (4) mampu menggunakan

- media/sumber belajar,
- (5) mampu mengelola interaksi belajar mengajar,
- (6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.

Supervisi Klinis

Supervisi merupakan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar ke arah yang lebih baik, dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru-guru (Mulhadi, 2018)(Umardulis, 2019). Fungsi supervisi menurut Swearingen mengemukakan 8 fungsi supervisi sebagai berikut (Sahertian, 2008):

- (1) Mengkoordinir semua usaha sekolah;
- (2) Memperlengkapi kepala sekolah;
- (3) Memperluas pengalaman guru-guru;
- (4) Menstimulir usaha-usaha yang kreatif;
- (5) Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus;
- (6) Menganalisis situasi belajar mengajar;
- (7) Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staf;
- (8) Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Supervisi klinis adalah suatu pendekatan dalam supervisi yang dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran (Ansori, A., & Supriyanto, 2016). Supervisi klinis adalah serangkaian kegiatan yang merupakan hasil kolaborasi antara kepala sekolah selaku supervisor dengan guru yang melakukan kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas yang ditujukan bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran (Humairoh, F., & Supriyanto, 2018).

Supervisi klinis memiliki ciri-ciri esensial sebagai berikut (Umardulis,

2019)(Sukarno, A., & Sarjono, 2015):

- (1) Bimbingan dari supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi, sehingga prakarsa dan tanggung jawab pengembangan diri berada di tangan guru;
- (2) Hubungan interaksi dalam proses supervisi bersifat kolegial, sehingga intim dan terbuka;
- (3) Meskipun unjuk kerja mengajar guru di kelas bersifat luas dan terintegrasi, tetapi sasaran supervisi terbatas pada apa yang dikontrakkan;
- (4) Sasaran supervisi diajukan oleh guru, dikaji dan disepakati bersama dalam kontrak;
- (5) Proses supervisi klinis melalui tiga tahapan: pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan;
- (6) Instrumen observasi ditentukan bersama oleh guru dan supervisor;
- (7) Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera;
- (8) Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama;
- (9) Proses supervisi bersiklus.

Terdapat 3 karakteristik dari supervisi klinis menurut (Mushlih, A., & Supriyadi, 2018) diantaranya :

- (1) Adanya kerja sama yang saling memercayai dan menghargai,
- (2) Berbagi kepakar iatas dasar kemitraan, dan
- (3) Suatu anggapan bahwa guru bukan penerima pasif, tetapi partner aktif yang berperan serta dalam keberhasilan supervisi.

Menurut Archeson & Galldalam (Yulia Jayanti, T., Achmad, S., 2016) tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas lebih spesifik lagi, yakni (Masmin, 2020):

- (1) Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengejaran yang dilaksanakannya,

- (2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran,
- (3) Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran,
- (4) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya, dan
- (5) Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis ada dua asumsi yang bisa dijadikan pertimbangan yaitu (Sergiovanni, 1987):

1. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks dan memerlukan pengamatan serta analisis secara teliti sehingga supervisor pembelajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran; dan
2. Guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan dengan pendekatan kolegial daripada cara yang otoritarian.

Supervisi klinis perlu dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam rangka membantu guru mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan empat aspek yaitu sebagai berikut (Kartini & Susanti, 2019)(Kristiawan, M., & Rahmat, 2018):

1. Kualitas Proses Pembelajaran di dalam kelas

Oleh karena itu guru harus menguasai bidang ilmu yang akan menjadi materi pembelajaran dan menguasai teknologi atau strategi pembelajaran. Upaya membina dan mengembangkan keahlian tersebut harus dilakukan baik oleh guru itu sendiri maupun oleh pihak lain yang bertanggung jawab seperti kepala sekolah, merupakan bagian dari

upaya peningkatan kemampuan profesional guru.

2. Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah tenaga kependidikan diangkat, diberi tugas dan tanggung jawab serta wewenang oleh pemerintah untuk melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada sekolah yang telah ditunjuk. Pengawasan akademik yang dilakukan adalah dengan menilai dan membina guru dalam aspek-aspek pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pengawasan manajerial yang dilakukan adalah dengan menilai dan membina guru dan staf sekolah dalam aspek pengelolaan administrasi sekolah agar dapat meningkatkan kinerja sekolah.

3. Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam kegiatan pembelajaran tersirat empat standar pendidikan karena dalam proses pembelajaran ada peserta didik atau subyek yang belajar (standar proses), ada bahan ajar (standar isi), ada guru (fasilitator belajar) dan ada penilaian (standar penilaian).

Kedudukan proses pembelajaran dalam meningkatkan standar mutu pendidikan sangat penting. Dalam kaitannya dengan supervisi klinis yang lebih memfokuskan pada upaya memperbaiki kualitas proses pembelajaran menjadi upaya yang sangat berarti untuk meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan.

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis harus mengetahui prinsip-prinsip supervisi klinis karena sebagai pedoman yang dijadikan acuan oleh kepala sekolah. Adapun prinsip-prinsip supervisi klinis menurut (Somad, 2012) adalah

(Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, 2019):

- 1) Terpusat pada guru ketimbang kepala sekolah artinya fokus pada pengembangan inisiatif dan tanggung jawab guru dalam meningkatkan dan mengembangkan ketrampilan profesionalismenya sesuai dengan kebutuhan mengemban tugas sebagai guru;
- 2) Hubungan guru dengan kepala sekolah bersifat interaktif maksudnya bahwa hubungan antara kepala sekolah dan guru adalah mitra yang saling membantu dan melengkapi satu dengan yang lainnya;
- 3) Baik guru maupun kepala sekolah harus memiliki sifat terbuka agar dapat menyampaikan gagasannya sehingga pada akhirnya harus bersinergi dalam membuat keputusan. Untuk itu perlu adanya komunikasi yang efektif dan kesepahaman;
- 4) Supervisi berfokus pada kebutuhan guru sehingga akan ada hasil umpan balik dari kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Hal ini berkaitan dengan berbagai tugas keprofesionalan guru sesuai dengan kompetensinya;
- 5) Umpan balik harus sesuai dengan perencanaan sehingga efektifitas dari kegiatan supervisi yang dilaksanakan dapat diukur dari sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan dapat dicapai;
- 6) Supervisi bersifat bantuan dalam rangka meningkatkan profesionalisme;
- 7) Berfokus hanya pada sasaran tertentu.

Untuk itu menurut (Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, 2019) kepala sekolah sebagai supervisor harus melakukan usaha-usaha sebagai berikut ;

- 1) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaikbaiknya;
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar;
- 3) Bersama guruguru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntunan kurikulum yang sedang berlaku;
- 4) Membina kerja sama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya;
- 5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka mengikuti penataran, seminar sesuai bidangnya masing-masing; dan
- 6) Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan instansiinstansi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.

Pelaksanaan supervisi klinis

Adapun proses dari pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah kepada guru dilakukan melalui 3 tahapan yakni (Sukarno, A., & Sarjono, 2015):

1. Tahap pertemuan pendahuluan (*pre-*

observational conference) atau tahap pendiskusian pelaksanaan observasi dalam kelas maksudnya adalah kegiatan untuk mengamati dengan nyata proses pembelajaran oleh guru yang mengalami kendala di dalam kelas. pada tahap ini supervisor dan guru mendiskusikan beberapa permasalahan atau kendala yang ada serta perencanaan kegiatan yang akan diobservasi dan dievaluasi.

2. Tahap observasi (*observation*). Dalam proses ini guruiimelakukan latihan praktik mengenai pelaksanaan kesepakatan perbaikan mengajariiyang telahiidipilih bersama di tahap pertemuaniipendahuluan. Ketika guru melakukan praktik latihan tersebut, supervisor melakukan observasi dengan bantuan alat berupa perekam yang telahiidisetujui oleh kedua belah pihak. Beberapa aspek yang diobservasi supervisor diantaranya poin-poin yang sudah tercantum dalam instrumen yang juga telah disepakati bersama pada tahap pertemuan pendahuluan.
3. Tahap pertemuan balikan (*post-observational conference*). Kegiatan ini merupakan pendiskusian umpan balik antara supervisor dan guru berkaitan dengan kegiatan yang baru dilakukan yakni, pelaksanaan observasi dengan guru yang melakukan praktik pelaksanaan pembelajaran dan supervisor yang melaksanakan observasi. Acuan pada pertemuan balikan yakni kesepakatan yang termuat dalam pertemuan di tahap pendahuluan, pada akhiri diskusi balikaniini guru diharapkan dapat mengetahui danmmenyadari serta memahami acuan pencapaian dari perkembangan menurut tujuan proses supervisi yang telah disetujui bersama.

Fungsi pelaksanaan supervisi klinis mengacu pada fungsi supervisi pada umumnya yaitu untuk memperbaiki pola pengajaran melalui pembinaan profesionalisme guru. Dalam pelaksanaan supervisi klinis juga terdapat kegiatan evaluasi dan penilaian yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan kinerja guru dalam pembelajaran (Supriani, 2022)(Hanafiah et al., 2022)

Pelaksanaan supervisi klinis yang baik akan berdampak pada kesadaran diri guru yang ada untuk memperbaiki kinerja mereka. Kepala sekolah harus melihat guru sebagai partner, bukan bawahan. Kepala sekolah dengan pendekatan personal dan kunjungan kelas ini lebih bisa efektif dalam menyelesaikan masalah yang dialami guru. Kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru mengemukakan apa yang menjadi perhatian utamanya yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dalam setting proses pembelajaran. Jenis data mengajar yang akan diobservasi ditentukan. Instrument observasi dan cara mencatat data-data yang diperlukan disepakati bersama selama proses pembelajaran berlangsung (Imelda, 2020).

Faktor penentu keberhasilan supervisi klinis menurut (Murniati & Usman, 2015) yaitu:

- (1) *Trust* bahwa kepercayaan kepada guru adalah tugas supervisor dalam mengembangkan pengajaran guru; dan
- (2) *Collegial* yaitu hubungan supervisor dengan guru bukanlah atasan dan bawahan, melainkan *peer to peer*.

(Somad, 2012) menerangkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dianggap mendorong perkembangan supervisi klinis antara lain (Kristiawan, M., & Asvio, 2018);

- (1) Supervisi yang dilakukan secara umum dalam praktiknya banyak mengandung bias supervisi, sehingga supervisi cenderung dijadikan ajang untuk melakukan penilaian suka dan tidak suka, sehingga guru banyak yang melakukan penolakan baik secara langsung maupun tidak langsung;
- (2) Kegiatan supervisi secara umum dilakukan karena keinginan supervisor, bukan atas keinginan guru, sehingga antara supervisor dan guru sering berbeda kepentingan;
- (3) Supervisi secara umum melakukan penilaian atas aspek yang luas sehingga umpan balik yang diberikan cenderung menjadi luas dan tidak tepat sasaran dan tepat kegunaan; dan
- (4) Umpan balik yang diberikan kepada guru lebih cenderung berbentuk perintah, sehingga guru tidak dilibatkan dalam pendalaman masalah dan cara-cara yang akan dilakukan untuk perbaikan.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu (Agustini, Istikomah, & Sultoni, 2019);

- a) Kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru dalam mengajarkan materi sehingga dirasakan perlu untuk di koreksi atau dikasih tahu letak kesalahannya;
- b) Waktu dalam pelaksanaan supervisi terkadang tidak sesuai dengan yang dijanjikan;
- c) Guru malas dan tidak berkomitmen;
- d) Perangkat ajar yang digunakan seadanya, sehingga tidak maksimal dalam proses belajar mengajar;
- e) Kondisi guru yang heterogen, menyebabkan banyak perilaku yang harus ditangani; dan

- f) Kualitas supervisor juga dapat menghambat apabila supervisor tidak memiliki pengetahuan yang lebih dari gurunya, tidak pandai dalam mengumpulkan informasi ketika melakukan observasi sehingga tidak mampu untuk mencari jalan keluar dari permasalahan gurunya.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis bantuan yang dapat diberikan supervisor bukan merupakan instruksi atau perintah melainkan solusi supaya tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman dan nyaman. Dalam melakukan kegiatan supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan (Kartini & Susanti, 2019).

Keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis ditandai dengan meningkatnya kemampuan, guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa serta terjalin hubungan kolegal antara kepala sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dan tugas-tugas profesinya (Kartini & Susanti, 2019).

Supervisi klinis akan lebih baik lagi jika guru yang disupervisi merasa bila mereka tidak disupervisi, melainkan diajaksharing terkait problematika pada kegiatan pembelajaran. Pemahaman seperti itu membuat para guru menjadi lebih terbuka terhadap hal apapun yang mereka alami selama mengajar. Para guru merasa lebih senang dengan supervisor internal sebab dengan demikian mereka merasa lebih diperhatikan oleh lembaga pendidikan. Setelah dilakukan supervisi klinis memang kemampuan melaksanakan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Tapi yang paling penting hasil

sebenarnya dari supervisi itu adalah mutu lembaga pendidikan menjadi lebih baik (Imelda, 2020).

Problem utama dari proses supervisi klinis di daerah 3T adalah akses yang sulit berakibat proses supervisi tidak berjalan baik. Selain itu terdapat faktor lain yang berpengaruh dalam peningkatan kompetensi guru yaitu faktor individu dan faktor lingkungan organisasi. Faktor individu meliputi kebutuhan, kepercayaan, pengalaman dan penghargaan. Sedangkan faktor lingkungan organisasi meliputi hirarki organisasi, tugas dan tanggung jawab, sistem pengendalian dan manajerial pemimpin (Nhu, N. T., Loi, N. T. N., & Thao, 2016).

Penelitian (Göker, 2017) (Rahabav, 2016) menunjukkan bahwa permasalahan dari proses supervisi klinis disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pertama, dari supervisor; 1) kendala waktu (banyak tugas administrasi yang harus diselesaikan); 2) belum diprogram secara partisipatif; 3) kurangnya pemahaman supervisor tentang konsep, teori dan praktek supervisi; 4) kurangnya pemahaman pembimbing ilmiah terhadap substansi yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkan oleh masing-masing guru. Kedua, dari guru; 1) komitmen terhadap kualitas rendah; 2) motivasi banyak guru yang bekerja semata-mata untuk mengejar kesejahteraan.

Proses supervisi yang baik secara langsung berdampak signifikan dalam peningkatan kinerja dan profesionalisme guru sebagai pengajar (April, D., & Bouchamma, 2015) (Chen, 2018). Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan beberapa kajian literatur menunjukkan bahwa proses supervisi klinis di daerah 3T tidak dapat berjalan secara baik karena berbagai macam kendala khususnya akses dalam melaksanakan proses supervisi klinis,

selain itu proses supervisi klinis belum dijalankan sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada pedoman supervisi klinis yang seharusnya, sehingga hal ini menjadi perlu dijadikan perhatian khusus terutama bagi kepala sekolah sebagai supervisor.

SIMPULAN

1. Daerah 3T membutuhkan guru profesional yang memiliki kemampuan dan memahami tugas pokok dan fungsi sebagai guru dan dapat melakukan inovasi-inovasi sehingga proses pembelajaran disekolah menyenangkan bagi peserta didik.
2. Keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis ditandai dengan meningkatnya kemampuan, guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik
Ada banyak aspek yang harus dipahami dan diketahui oleh kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai tenaga didik dalam pelaksanaan supervisi klinis meliputi : fungsi, tujuan, ciri esensial, karakteristik, factor penghambat dan pemicu, dan tahapan supervisi klinis. Pemahaman ini bertujuan agar output supervisi klinis dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, D., Istikomah, & Sultoni, M. (2019). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Akay, Y. V., Santoso, A. J., & Rahayu, F. L. S. (2015). *Metode User Centered Design (UCD) Dalam Perancangan Sistem Informasi Geografis Pemetaan Tindak Kriminalitas*.
- Amani, L., Dantes, N., & Lasmawan, I. W. (2016). *Implementasi supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran pada Guru SD se-Gugus VII Kecamatan Sawan*.
- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812–8818. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>
- Ansori, A., & Supriyanto, A. (2016). *Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar*.
- April, D., & Bouchamma, Y. (2015). Teacher supervision practices and principals' characteristics. *Alberta Journal of Educational Research*, 6(3), 329–346.
- Chen, C.-C. (2018). Facilitation of Teachers' Professional Development through Principals' Instructional Supervision and Teachers' Knowledge- Management Behaviors. *Contemporary Pedagogies in Teacher Education and Development*.
- Dikdasmen. (2004). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Disdakmen.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2),

- 2846–2853.
- Faiz, A., & P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655.
- Göker, S. D. (2017). Reflective models in teacher supervision introduced by Education 4.0: The teacher in the mirror. *Studies in Educational Research and Development*, 1(1), 1–17.
- Gusnilawati, H., & Hadiyanto. (2021). Pelaksanaan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 113–118.
<https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8759>
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2011). *Curriculum and learning*. Earth Script.
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Nurhayati Rahayu, Y., & Arifudin, O. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Humairoh, F., & Supriyanto, A. (2018). *Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Di Sekolah Dasar*.
- Imelda, I. (2020). Meningkatnya Kemampuan Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran dengan Adanya Supervisi Klinis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 229.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25444>
- Ismiyatun, I. (2016). Meningkatkan Profesionalisme Guru Kelas I Dan II Melalui Optimalisasi Pelaksanaan Supervisi Akademik Di Gugus Nakula V Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *Manajemen Pendidikan*, 11(2), 178.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v11i2.2660>
- Jasnita, H. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran melalui supervisi klinis di SD Negeri 29 Ganting. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 3(2), 132–140.
- Kartini, K., & Susanti, S. (2019). Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 160.
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2905>
- Kholisdinuka, A. (2020). *Lebih Dari Guru Biasa, Guru Penggerak Kemendikbud Bakal Punya Tugas Ini*. DetikNews.
- Kristiawan, M., & Asvio, N. (2018). Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 86–95.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373–390.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ladd, H. F. (2011). Teachers' Perceptions of Their Working Conditions: How Predictive of Planned and Actual Teacher Movement? *Analysis, Educational Evaluation and Policy*, 32(2), 235–261.
- Mangolo, P. V. C., Tambingon, H. N., Rawis, J. A. M., & Mangantes, M. L. (2022). Supervisi dan Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Guru Penggerak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3915–3928. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.a>

- c.id/index.php/jpdk/article/view/72
28
- Masmin, D. N. (2020). Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Education Action Research*, 4(2), 508–513.
- Mulhadi. (2018). Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru melalui Kegiatan Supervisi di SMP Negeri 1 Kampar Timur Kabupaten Kampar. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(3), 453–457.
- Murniati, & Usman. (2015). *Modul Supervisi Klinis, Pelatihan Dan Pemdampingan Kurikulum 2013*. Banda Aceh: Pelatihan Pendampingan Kurikulum 2013.
- Mushlih, A., & Supriyadi, R. A. (2018). *Supervisi Pendidikan Teori dan Praktik*. Rosda.
- Musyadad, V. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIJPurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Nhu, N. T., Loi, N. T. N., & Thao, N. T. P. (2016). Factors affecting secondary and high school teacher professional competence in ethnic minority areas - A case of Tay Nguyen, Vietnam. *International Journal of Education and Research*, 4(11), 151–164.
- Rahabav, P. (2016). The Effectiveness of academic supervision for teachers. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 47–55.
- Rusman. (2014). *Seri Manajemen Sekolah bermutu, Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru (cet. ii)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahertian, P. (2008). *Konsep Dasar & teknik Supervisi Pendidikan: Dalam pengembangan sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsudin, A. (2014). Supervisi Akademik Pembelajaran Ipa Melalui Ict Based Lesson Study Untuk Membangun Learning Community Guru Sd. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1).
- Sari, L. A., Bafadal, I., Nurabadi, A., Husna, A. F., Unsa, F. F., & Akhbar, A. F. (n.d.). *Pelaksanaan Supervisi Klinis Sebagai Upaya Peningkatkan Kualitas Guru di Sekolah Dasar*.
- Sergiovanni. (1987). *Educational Governance and Administration*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Somad. (2012). *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Soro, S., Handayani, S., Mulyana, N., Mulayana, R., & Hadian, T. (2022). Manajemen Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SDN Dewi Sartika CBM Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1726–1739.
- Sukarno, A., & Sarjono, Y. (2015). (2015). Pengelolaan Supervisi Klinis (Studi Kasus di SMKN 1 Karangayar). *Jurnal VARIDIKA*, 27(1), 10–22.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supardi, U. S. (2015). Arah pendidikan di Indonesia dalam tataran kebijakan dan implementasi. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 111–121.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIJPurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Umardulis, U. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Supervisi Klinis. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(4), 870–878. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7539>
- Yulia Jayanti, T., Achmad, S., & B. (2016).

Urgensi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Daerah 3T

Implementasi Supervisi Klinis Dalam
Meningkatkan Profesionalisme Guru.
Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian,

Dan Pengembangan, 1(11), 2332–
2336.